

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

KONSEP ILMU YANG BERMANFAAT

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Ilmu

a. Pengertian ilmu

Konsep adalah pendapat (paham), rancangan cita-cita yang dipikirkan yang berasal dari suatu aliran, agama, suku, atau golongan. Di antara pengertian ini, dalam hal ini yang dimaksud adalah agama.¹

Ilmu dalam bahasa Arab berasal dari kata kerja (*fi'l*) '*alima* – *ya'lamu* yang memiliki arti “mengetahui” dan bentuk kata dasarnya (*maṣdar*) adalah '*ilm* yang berarti “pengetahuan”. Adapun '*ālim* adalah bentuk *ism fā'il* dari '*ilm* yakni bermakna orang yang tahu (subyek), sedangkan yang menjadi obyek ilmu atau disebut *ism maf'ūl* adalah *ma'lum* atau yang diketahui.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ilmu ialah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut.³

Selain itu, ilmu juga merupakan deskripsi data pengalaman secara lengkap yang dapat dipertanggungjawabkan dalam rumusan-rumusan yang sederhana.⁴ Ilmu juga diartikan sebagai perkataan yang memiliki makna lebih dari satu arti. Oleh karenanya diperlukan pemahaman dalam memaknai apa yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu adalah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah dalam satu kesatuan. Dalam arti ini ilmu

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 520.

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta, PT. Al Husna Zikro, cet. 3, 1995), hlm. 132.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Software offline*, 1.5.1.

⁴ Poedjawijatna, *Tahu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 62.

menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari pokok tertentu.⁵ Kemudian dalam perspektif makna, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yakni pengetahuan, aktifitas dan metode. Dalam hal ini yang pertama sering disebut ialah pengetahuan. Menurut Ziauddin Sardar, cara mempelajari alam secara objektif dan sistematis serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia.⁶

Berpikir pada dasarnya merupakan sebuah proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini merupakan serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan. Gerak pemikiran ini dalam kegiatannya mempergunakan lambang yang merupakan abstraksi dari objek yang sedang kita pikirkan. Bahasa adalah salah satu lambang tersebut di mana objek-objek kehidupan yang konkrit dinyatakan dengan kata-kata dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini merupakan produk kegiatan berfikir yang merupakan obor peradaban di mana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup dengan lebih sempurna.⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas mengatakan

“Mengawali akidah (yang disusun oleh al-Nasafi) dengan pernyataan yang jelas tentang ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat penting, sebab Islam adalah agama yang berdasarkan ilmu pengetahuan. Penyangkalan terhadap kemungkinan dan objektifitas ilmu pengetahuan akan mengakibatkan hancurnya dasar yang tidak hanya menjadi akar bagi agama, tetapi juga bagi semua jenis sains”.⁸

⁵ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Edisi ke-2, (Yogyakarta: Liberty, 1991), hlm. 86.

⁶ Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 1

⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj., Karsidjo Djojosuwarno, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm. 302.

Fazalur Rahman, mengemukakan pendapat al-Gazālī yang berpendapat bahwa ada tiga jenis ilmu.⁹ *Pertama*, ilmu rasional murni (*‘aqlī mahd*). Contoh yang diberikan al-Gazālī adalah aritmetika (*al-ḥisāb*), geometri (*al-handasah*), dan astrologi (*al-nujūm*). Ilmu-ilmu rasional ini, menurut al-Gazālī tidak dianjurkan oleh agama untuk dipelajari. Alasannya, ilmu-ilmu tersebut tidak seluruhnya benar, sebagian mengandung kebenaran, dan sebagian lagi hanya dugaan-dugaan atau spekulasi yang tak berdasar. Meski mengandung kebenaran, ilmu-ilmu itu tetap tiada guna karena hanya berurusan dengan kehidupan duniawi yang fana. *Kedua*, ilmu-ilmu tradisional atau *‘ilm naqlī*. *Naqlī*, secara harfiah berarti sesuatu yang di dengar atau dinukil dari sumber terdahulu. *Ketiga*, ilmu yang menggabungkan antara akal dan tradisi atau antara penalaran dan riwayat. Ilmu semacam ini paling tinggi statusnya, sebab akal dan wahyu bekerja secara serentak.¹⁰

Kemudian menurut Muslim A. Kadir, ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir.¹¹ Sebagai produk pikir makna ilmu ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya umat Islam. Maka ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bila bersifat terbuka. Artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif.

Pemahaman yang teratur tentang ilmu, dengan demikian juga diharapkan menjadi lebih jelas ialah pemaparan menurut ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas dan proses,

⁹ Afzalur Rahman, *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. Arifin, (Jakarta, Rineka Cipta, cet. ii, 1992), hlm. 19.

¹⁰ Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, cet. v, 1985), hlm. 171.

¹¹ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amati dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 201.

sebagai tata tertib tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan ciri tersebut yakni, proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian, metode kerja, dan hasil penelitian. Dengan demikian, ilmu adalah serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan metode ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan (teoritis atau praktis) yang sistematis tentang segala sesuatu yang ada (gejalanya) dengan tujuan mencapai kebenaran.

Zakiah Daradjat, dalam bukunya, “Agama Islam” merumuskan ilmu adalah seperangkat rumusan pengembangan pengetahuan yang dilaksanakan secara obyektif, memperoleh dengan pendekatan deduktif atau induktif yang dimanfaatkan untuk memperoleh keselamatan, kebahagiaan dan pengamatan manusia yang berasal dari Tuhan dan disimpulkan oleh manusia melalui hasil penemuan pemikiran dari para ahli.¹² Firman Allah dalam Q.S. Āli Imrān: 18 yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

Artinya :

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹³

Manusia diberi karunia berupa akal pikiran sebagai bekal dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu, manusia dan ilmu memiliki nilai hubungan yang sangat erat. Manusia tidak dapat

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigendakarya, 1993), hlm. 79.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 537.

bertahan hidup tanpa ilmu atau berfikir dan ilmu tidak akan terwujud dan berkembang tanpa peranan manusia.

b. Ilmu Yang bermanfaat

Ilmu yang bermanfaat ialah ilmu yang menambah rasa takut kepada Allah swt. dan menambah pengetahuan tentang kejelekan seseorang atau sesuatu, menambah pengetahuan tentang ibadah kepada Tuhan, mengurangi keinginan terhadap dunia dan menambah kesukaan terhadap akhirat serta membuka mata hati terhadap cacat-cacat dari amalan-amalan sehingga bisa terhindar darinya atau membantu menghindarinya.¹⁴

Ilmu itu bisa menunjukkan kepada kejahatan serta tipudaya dan cara penyesatannya terhadap ulama yang buruk yaitu mereka yang menggunakan ilmu dengan tujuan menikmati kesenangan dunia dan mencapai suatu kedudukan. Kelak, mereka itu akan mendapat murka Allah swt. karena hanya mencari kesenangan dunia dengan menjual agama. Bahkan mereka menjadikan ilmu sebagai dalih dan alat untuk mengambil harta raja-raja dan memakan harta wakaf, anak yatim serta orang miskin.¹⁵

Sebagaimana penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan menjadi poin-poin untuk menjelaskan bagaimana ciri-ciri Ilmu yang bermanfaat tersebut, yaitu:

1. Dapat menambah rasa takut kepada Allah swt.
2. Menambah pengetahuan tentang kejelekan-kejelekan diri sendiri.
3. Menambah pengetahuan tentang ibadah kepada Allah swt.
4. Mengurangi keinginan terhadap kecintaan dunia.
5. Menambah kesukaan dalam urusan Akhirat.

¹⁴ Muhammad Nawāwī al-Jāwī, *Terjemah Marāqī al-'Ubūdiyyah Syarḥ Bidāyah al-Hidāyah*, terj. Zaid Husein al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), hlm. 76

¹⁵ *Ibid*, hlm. 76.

6. Dapat membuka mata hati terhadap kecacatan amalan-amalan ibadah sehingga bisa menghindarinya.

7. Dapat menunjukkan kepada kejahatan serta tipudaya

Adapun ilmu yang bermanfaat dibagi menjadi dua. *Pertama* pengetahuan tentang sifat-sifat, perbuatan-perbuatan Allah, serta *sunnah*Nya pada makhlukNya dan hikmahNya dalam menertibkan akhirat di atas dunia. *Kedua*, terbagi menjadi empat bagian yakni *uṣūl*, *furūʿ*, pendahuluan dan pelengkap.¹⁶ *Uṣūl* ada empat, yaitu *kitābullāh* dan *sunnah* Nabi Muhammad saw., bahasa dan *naḥw* bukanlah termasuk ilmu mulia secara tersendiri, tetapi harus dipelajari dengan sebab *syarʿ*. Ini karena syariat datang dengan bahasa Arab dan setiap syariat hanya bisa dipahami melalui bahasa Arab itu. Maka belajar bahasa itu adalah alat ilmu dan termasuk alat adalah ilmu tentang tulisan.¹⁷ *Mutammimāt* (pelengkap) ada dalam ilmu Alquran, yang terbagi menjadi tiga macam. *Pertama*, berkaitan dengan hafal seperti belajar Alquran dan *makhārij al-ḥurūf*. *Kedua*, berkaitan dengan makna seperti tafsir, karena mengandalkan nukilan dari teks dan bahasa Arab saja secara leksikal tidak cukup. *Ketiga*, berkaitan dengan hukum-hukum Alquran seperti pengetahuan *nāsikh* dan *mansūkh*, *ʿāmm*, dan *khāsh*, *naṣ* dan *zāhir*, cara menggunakan sebagiannya dengan sebagian lainnya yaitu ilmu yang dinamakan *uṣūl al-fiqh*.¹⁸

Secara umum, ilmu dibagi menjadi dua yakni ilmu *fard al-ʿain* dan ilmu *fard al-kifāyah*.¹⁹ Menurut ulama ahli *kalām* (teologi), ilmu yang *fard* ialah ilmu *kalām*. Karena, dengan ilmu *kalām* ini bisa ditemukan ilmu Tauhid dan diketahui zat Allah swt., beserta sifat-sifatNya.²⁰ Sedangkan menurut ahli tafsir dan ahli hadis ialah ilmu

¹⁶ *Ibid*, hlm. 77

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Imam al-Ghazali, *Ilmu dan Mafaʿatnya*, (Surabaya: Karya Agung, 2010), hlm. 54.

²⁰ *Ibid*.

yang *fard* adalah ilmu Alquran dan ilmu *as-sunnah*.²¹ Karena dengan keduanya, orang bisa sampai kepada ilmu-ilmu seluruhnya. Ilmu *fard al-'ain* yaitu ilmu yang wajib dipelajari setiap individu, dan ilmu *fard al-kifāyah* adalah ilmu yang sampai kepada derajat pemberian fatwa, dan *sunnah* dan bersifat sosiologis.²²

c. Ilmu yang tidak bermanfaat

Ilmu yang tidak bermanfaat adalah ilmu yang tidak memiliki dasar dari Alquran dan hadis sehingga menyebabkan kesengsaraan bagi yang memilikinya. Dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, contoh dari ilmu yang tidak manfaat itu ada dua yaitu ilmu sihir dan ilmu nujum.²³ Sihir adalah ilmu yang bisa menyebabkan orang lain mengalami kesakitan atau kesengsaraan. Umumnya ilmu ini menggunakan perantara jin-jin kafir. Sedangkan nujum atau ilmu perbintangan adalah ilmu yang digunakan untuk memprediksi kejadian yang akan datang atau mengetahui hal-hal gaib yang berdasarkan pada spekulasi atau godaan setan.

Ciri-ciri ilmu yang tidak bermanfaat sebagaimana dijelaskan dalam *Marāqī al-'Ubūdiyyah* adalah

1. Dapat mengurangi ketaqwaan kepada Allah swt.
2. Mengurangi pengetahuan tentang kejelekan-kejelekan diri sendiri.
3. Mengurangi pengetahuan tentang ibadah kepada Allah swt.
4. Menambah keinginan terhadap kecintaan dunia.
5. Mengurangi kesukaan dalam urusan akhirat.
6. Dapat menutup mata hati terhadap kecacatan amalan-amalan ibadah sehingga tidak tahu cara menghindarinya.
7. Dapat menjrumsukan pada kejahatan serta tipudaya.

²¹ *Ibid.*

²² Nawāwī al-Jāwī, *Terjemah Marāqī*, 78.

²³ *Ibid.*, 75.

d. Dimensi Ilmu

Dimensi dapat berarti sifat perluasan (*quality of extention*), hal pentingnya (*importance*) dan watak yang cocok (*charter proper*) pada sesuatu hal.²⁴ Dengan demikian dimensi ilmu merupakan sumber dari perluasan yang muncul darinya yang timbul perubahan dan perkembangan di sekitarnya, seperti suatu pranata kemasyarakatan. Semula, semua berawal dari ilmu karena ilmu sangat besar perannya dalam kebudayaan sehingga orang memandang ilmu sebagai kekuatan budaya.

e. Manfaat Ilmu Bagi Manusia

Ilmu memiliki beberapa manfaat bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, antara lain :

1) Ilmu sebagai pemersatu

Dalam Alquran banyak ayat yang menyuruh untuk berfikir, memperhatikan tentang penciptaan langit dan bumi dengan redaksi yang bersifat global dan umum. Ini memberikan indikasi bahwa Islam merupakan agama yang bersifat universal dan sesuai dengan akal sehat, Islam dapat dianut oleh bangsa manapun. Kemudian setiap muslim harus berusaha membangun kembali peradabannya, dengan berpegang teguh pada wahyu *ilāhī*, sebagai sumber segala sumber pegangan hidup. Keberadaan agama Islam yang lengkap dan universal ini pada kenyataannya mampu membawa umat Islam pada zaman kejayaan seperti zaman Abbasiyah. Namun demikian, pada abad nuklir ini umat Islam masih berada dalam posisi ketinggalan dalam sektor ilmu pengetahuan. Dengan begitu, permasalahannya sekarang, bagaimana cara pribadi muslim melengkapi aspek peradaban, sejarah dan sains dunia Islam yang dibangun secara universal.

²⁴ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat*, hlm. 131.

2) Ilmu Sebagai Kawan Komunikasi atau Dialog

Sejak semula manusia diciptakan sebagai makhluk yang dialogis, karena manusia merupakan makhluk yang hidup dengan akal dan jiwa. Arti hidup pada manusia yaitu sebuah kehidupan yang kreatif tidak seperti hewan atau lainnya. Ini sejalan dengan pendapat Rene Descartes yang dikutip oleh Louis P. Kattsof, “Saya berfikir karena itu saya ada”.²⁵ Manusia dapat dikatakan ada dan diakui keberadaannya bila berfikir dan juga berdialog. Dalam tataran ini kedudukan dan aktifitas manusia adalah dinamis yang pada gilirannya akan senantiasa berkomunikasi dengan lingkungannya secara kritis, inovatif, kreatif dan mengutamakan kehormatan ilmu serta kemanusiaan. Yang akhirnya akan selalu menghasilkan pengetahuan baru hingga datang kiamat.

Oleh sebab itu, dialog merupakan suatu kebutuhan dan keharusan yang mesti ada. Ini karena ada hubungan yang signifikan antara dialog dengan ilmu. Komunikasi antara manusia dengan segala sesuatu yang baik dalam dirinya ataupun lingkungannya adalah dialog, dengan catatan bahwa proses tersebut benar-benar didasari oleh kesadaran yang tinggi. Sedangkan pemahaman dialog yang sebatas berkomunikasi timbal balik antar dua orang atau kelompok merupakan suatu pemahaman yang keliru, sebab dengan pemahaman tersebut akan mengartikan satu aktifitas yang membangun dua positif, sehingga manusia akan selalu berkreasi secara kognitif dengan lingkungannya dan pemahaman tersebut juga dapat memberikan semangat pada setiap individu untuk membangun kepribadiannya.

Dari sebab itu, pemahaman dialog tidak hanya sebatas komunikasi dua komponen yang terkait, namun mengamati segala

²⁵ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. iv, 1989), hlm. 1.

sesuatu baik yang hidup atau mati haruslah dipahami sebagai kegiatan dialog langsung atau secara tidak langsung. Dengan begitu perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan baru akan semakin tumbuh subur. Pemahaman terhadap ilmu sebagai kawan dialogis pengetahuan, sebagaimana pada zaman Islam klasik yang dapat mengkonstruksi sebuah peradaban yang universal. Karena pada waktu tersebut karya-karya para pemikir Islam (ilmu pengetahuan) dijadikan sebagai kawan dialog, semangat untuk mendalami ilmu sangat dijunjung tinggi. Namun ketika pada masa kemunduran Islam kebudayaan dialog dan mempelajari ilmu sudah hampir hilang sehingga berakibat pada reduksionis pola pemikiran dan sampai sekarang menurut pengamatan, hal ini masih membelenggu umat muslim. Artinya, setelah dianggap sebagai ideologi dan menjadi program aksi suatu kelompok, Islam kehilangan kemanusiaan di mana akal siap dikorbankan di atas altar emosi.²⁶

f. Ilmu dan Pembentukan Kepribadian

Dengan bekal ilmu pengetahuan manusia mampu mengetahui dan mengolah isi alam semesta, tetapi manusia yang hanya memiliki ilmu agama saja atau mendapatkan ilmu yang umum saja akan mempunyai paradigma berpikir yang berbeda terhadap hidup atau kehidupan. Bahwa dengan ilmu manusia mampu mengetahui dirinya sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Sehingga orang yang mempunyai ilmu sepatutnya memiliki kepekaan yang tinggi terhadap stimulasi (rangsangan) yang datang dari dalam dirinya, orang lain dan alam sekitarnya. Dengan ilmu pula manusia dapat menjaga harkat dan martabat sebagai khalifah di bumi. Apabila mereka yang tidak dapat menjaga amanat dari Allah swt. maka akan masuk dalam jurang

²⁶ Munawar Ahmad Anes, et.al, *Christian-Muslim Relation L Yesterday, Today Tomorrow atau Dialog Muslim Kristen Dulu, Sekarang, Esok*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 89.

kehinaan dan kerendahan, seperti yang digambarkan dalam Alquran Q.S. al-A'raf : 179 :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ.

Artinya :

*“Dan Scsungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai”.*²⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang manusia yang sudah diberi amanat oleh Allah swt. namun tidak dapat menjaganya, bahkan lalai dari tanggung jawab itu.

Kemudian keterpaduan antara jasmani dan rohani manusia yang didasari oleh ilmu *illāhī* merupakan urgensi bagi pembentukan sebuah kepribadian yang kokoh, memiliki prinsip hidup yang sejalan dengan norma Islam. Sebab, apabila sudah terjadi ketidakseimbangan, maka akan berimplikasi pada manusia itu sendiri sehingga ketimpangan dan kerusakan akan mengkontaminasi jiwanya yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan kepribadian yang tercela.

Ilmu juga memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian yang stabil dan mantap. Sebab dengan ilmu, manusia juga mengetahui jati dirinya. Dari segi lahir, jasad manusia merupakan

²⁷ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 252

miniatur alam semesta, sedangkan dari segi batin ilmu merupakan citra Tuhan.²⁸ Dengan argumentasi ini, melalui ilmu manusia dapat memberikan suatu penjelasan tentang sifat-sifat *ilāhī*. Dengan bahasa lain, ini semua dapat diketahui berkat adanya ilmu, sehingga antara ilmu dan pembentukan kepribadian mempunyai hubungan yang sangat berkaitan.

Sikap dan perbuatan seseorang yang sudah menjadi kepribadian, kebiasaan atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pertimbangan dari akalnya serta tanpa unsur pemaksaan dari luar dirinya merupakan anugerah dari Allah swt.. Oleh karenanya, sumber kepribadian muslim harus berasal Alquran dan as-Sunnah, bukan dari setan. Menurut keterangan Majid Fakhry, bahwa etika religius terutama berakar dalam Alquran dan as-Sunnah.²⁹

2. Kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*

a. Tentang Kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*

Marāqī al-'Ubūdiyyah merupakan salah satu kitab yang disusun oleh Imam Nawāwī al-Bantānī. Salah satu pembahasan terpenting dari kitab ini adalah ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab tersebut, Imam Nawāwī al-Bantānī merujuk pada pemikiran ulama besar yaitu imam al gaza'li yang terdapat kitab *iḥyā' 'ulum ad-dīn*.

b. Tentang Imam Nawāwī al-Bantānī

Nama asli imam Nawāwī adalah Muḥammad ibn 'Umar ibn 'Arabī atau lebih lengkapnya yaitu Abū 'Abd al-Mu'fī Muḥammad ibn 'Umar at-Tanarī al-Jāwī al-Bantānī³⁰ atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Nawāwī al-Bantānī setelah karya dan karirnya meningkat sebagai seorang pujangga Islam di Asia dan Timur Tengah. Beliau lahir di desa Tanara, wilayah Tirtayasa, Serang, Banten pada

²⁸ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 79.

²⁹ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 68.

³⁰ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta: Sarana Utama, 1978), hlm. 5.

1230 H. / 1813 M.³¹ Beliau merupakan keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang pertama. Secara geografis, Tanara terletak sekitar 30 km di sebelah utara kota Serang, tepatnya di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan kabupaten Tangerang. Desa Tanara termasuk dalam wilayah Kecamatan Tiryasa, Kabupaten Serang, Banten.³² Penggunaan nisbat al-Jāwī itu digunakan untuk menyatakan bahwa Syekh Nawāwī berasal dari Jawa. Pada waktu itu Jawa lebih dikenal sebagai layaknya suatu negeri karena secara *de jure* Indonesia belum ada. Pada masa syekh Nawāwī, Banten merupakan daerah kerajaan Islam yang kemudian dikuasai oleh penjajah Belanda dan dibentuk menjadi wilayah Karisidenan.³³ Ayahnya bernama ‘Umar ibn ‘Arabī, seorang penghulu daerah Tanara. ‘Umar mengajar sendiri putra-putrinya dalam ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, tafsir, *naḥw*, dan fikih.³⁴

Berdasarkan silsilah, Syekh Nawāwī merupakan keturunan kesultanan yang ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon) yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyararas (*Tāj al-‘Arṣy*). Nasabnya bersambung Imam Muḥammad al-Baqīr, Imam ‘Alī Zain al-‘Ābidīn, Sayyidinā Husain, lalu Fātimah az-Zahrā.³⁵

Nawāwī mempunyai kesamaan garis keturunan ayah dan ibu. Adapun garis keturunan ayah adalah Kyai Umar bin Kyai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Mas Bugil bin Ki Maskun bin Ki Masnun bin ki Maswi bin Tajul Arusy tanara bin Maulana Hasanuddin Banten

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 87.

³² Abdurrauf Amin, *Riwayat Singkat al-Allamah Syekh Nawawi al-Bantani*, (Banten: Yayasan an-Nawawi al-Bantani, 1987), hlm. 1.

³³ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 11.

³⁴ M.A. Tihami, *Pemikiran Fiqh al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani*, (Jakarta, Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah, 1977), hlm. 27.

³⁵ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 448.

bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Mālik bin Sayyid ‘Alwī bin Sayyid Muḥammad Ṣāhib Mirābaṭ bin Sayyid Ali khafīl Qāsim bin Sayyid ‘Alī bin Imam ‘Ubaid Allāh bin Imam ‘Isā Naqīb bin Imam ‘Alī al-Riḍī bin Imam Ja‘far As-Ṣādiq bin Imam ‘Alī al-Bāqir bin Imam ‘Alī Zain al-‘Abidīn bin Sayyidunā Fātimah Zahrā binti Muḥammad saw.³⁶

Adapun silsilah dari garis keturunan ibu adalah Nawāwī bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja bin Kyai Ali bin ki Jāmad bin ki Janta bin ki masyarakat bugil bin ki masnun bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Mālik bin Sayyid ‘Alwī bin Sayyid Muḥammad Ṣāhib Mirābaṭ bin Sayyid Ali khafīl Qāsim bin Sayyid ‘Alī bin Imam ‘Ubaid Allāh bin Imam ‘Isā Naqīb bin Imam ‘Alī al-Riḍī bin Imam Ja‘far As-Ṣādiq bin Imam ‘Alī al-Bāqir bin Imam ‘Alī Zain al-‘Abidīn bin Sayyidunā Fātimah Zahrā binti Muḥammad saw.³⁷

Syekh Nawāwī mempunyai dua orang istri, yakni Nasimah dan Hamdanah. Dari Nasimah, memiliki tiga orang putri, yaitu Maryam, Nafisah, dan Ruqayyah. Sedangkan dari Hamdanah hanya memberikan seorang putri yang diberi nama Zahrah.³⁸

Kehidupan pribadi beliau di Banten, tidak dikemukakan banyak informasi. Tetapi banyak keterangan yang cukup mengenai kehidupan pribadinya ketika beliau menetap di Makkah. Selama mukim di Makkah, beliau tinggal di perkemahan *Syi’ib ‘Alī*, tempat komunitas *Jāwī* banyak menetap. Perkampungan ini terletak kira-kira 500 meter dari Masjidil Haram, tepatnya bersebelahan dengan rumah Syekh Arsyad dari Batavia dan Syekh Syukur dari Alwān.³⁹

³⁶ Hasan Ahmad Rifai, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 40.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

³⁸ Cahidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, (Jakarta, Sarana Utama, 1978), hlm. 5.

³⁹ *Ibid.*

Syekh Nawāwī al-Bantānī wafat dalam usia 84 tahun di Makkah pada tanggal 25 Syawal 1314 H. / 1897 M. dan di makamkan di *Ma'la* (Makkah) berdekatan dengan makam Siti Khadijah, *Umm al-Mukminīn*, istri Nabi.⁴⁰

Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Jawa, khususnya di Banten, umat muslim di desa Tanara, Tiryasa Banten setiap tahun pada hari Jum'at terakhir bulan Syawal mengadakan acara haul untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawāwī al-Bantānī.⁴¹

Beliau wafat saat sedang menyusun sebuah tulisan yang menguraikan dan menjelaskan kitab *Minhaj at-Tālibīn* karya Yahya ibn Syaraf ibn Murā ibn Ḥasan ibn Husain.⁴²

3. Karya Pemikiran Syekh Nawāwī

Kelebihan Syekh Nawāwī telah terlihat sejak kecil. Ia hafal Alquran pada usia 18 tahun. Sebagai seorang syekh, ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fikih, akhlak, *tāriḫ*, dan bahasa Arab. Pendirian-pendiriannya, khususnya dalam bidang ilmu *kalām* dan fikih, bercorak *ahl as-sunnah Wa al-jamā'ah*. Keahliannya dalam bidang-bidang ilmu tersebut dapat dilihat melalui karya-karyanya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar 99 buah, yang terdiri berbagai disiplin ilmu agama. Di antara karangannya dalam bidang tafsir adalah kitab *Tafsīr al-Munīr* (yang memberi sinar). Dalam bidang hadis, kitab *Tanqīh al-Qaul* (meluruskan pendapat) yang merupakan *Syarḥ Lubāb al-Ḥadīṣ* karya imam *as-Suyūṭī*. Dalam bidang tauhid, di antaranya kitab *Fath al-Majīd* (pembuka bagi yang mulia) yang merupakan *Syarḥ*

⁴⁰ Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir Munir Karya Imam Muhammad Nawawi Tanara*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 5

⁴¹ Musyrifah Susanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 291

⁴² Didin Hafifuddin, *Tinjauan Atas Tafsir*, hlm. 7

ad-Durr al-Farīd fī at-Tauḥīd karya imam al-Bajūrī. Dalam bidang fikih, di antaranya kitab *Sullam al-Munājah* (tangga untuk mencapai keselamatan) yang merupakan *Syarḥ Safinah As-Salah*, *at-Tausyīḥ Syarḥ* dari *Fatḥ al-Qarīb al-Mujīb* karya ibn Qasūn Al-Gāzī dan *Nihāyah az-Zain*. Dalam bidang politik atau tasawuf, di antaranya kitab *Safim al-fudala'* (tangga bagi para ulama terpandang) *syarḥ* dari *Manzūmah Hidāyah al-Azkiyā'*; *Miṣbāḥ az-Zalām* (penerang kegelapan), dan *Bidāyah al-Hidāyah*. Dalam bidang *tārīkh*, di antaranya kitab *al-Ibrīz ad-Dānī* (emas yang dekat), *Bugyah al-Awwām* (kezaliman orang awam) dan *Fatḥ aṣ-Ṣamad* (kunci untuk mencapai yang maha memberi). Dalam bidang bahasa dan kesustraan, di antara kitab *Fatḥ Gafīr al-Khāṭiyyah* (Kunci untuk mencapai pengampunan kesalahan). Beberapa keistimewaan dari karya-karyanya telah ditemukan oleh peneliti, di antaranya kemampuan menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembaca, pemakaian bahasa yang mudah dipahami sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit dan keluasan isi karyanya. Buku-buku karyanya juga banyak digunakan di Timur Tengah.⁴³

Ada cerita dibalik penulisan syarah kitab *Bidāyah al-Hidāyah* (karya Imam Gazālī) yakni kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*. Ketika itu lampu minyak beliau padam, padahal saat itu sedang dalam perjalanan dengan onta, meski demikian Imam Nawāwī tetap bisa menulis. Kemudian, beliau berdoa, jika kitab ini dianggap penting dan bermanfaat bagi kaum muslimin, ia mohon kepada Allah SWT untuk memberikan sinar agar bisa melanjutkan menulis. Tiba-tiba jempol kaki beliau mengeluarkan api, dan bersinar terang, dan beliau meneruskan menulis *syarḥ* itu hingga selesai, dan bekas api di jempol tadi membekas. Hingga saat pemerintah hijaz

⁴³ Depag RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. (Jakarta: IAIN Jakarta, 1994), hlm. 24-25.

memanggil beliau untuk dijadikan tentara (karena badan beliau tegap) ternyata beliau ditolak, karena adanya bekas api di jempol tadi.⁴⁴

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang berjudul ilmu yang bermanfaat perspektif Imam Nawāwī al-Bantānī dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*. Peneliti ingin menguraikan beberapa penelitian sebelumnya yang hampir sama sebagai acuan posisi penelitian ini, antara lain:

1. Zulfa Famaul Khusna, Jurusan Tarbiyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, yang Berjudul “*Pendidikan Adab Kepribadian Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawāwī Al Bantani Dalam Kitab Maroqiy Al-'Ubudiyah*”. Penelitian ini menyatakan bahwa Relevansi kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* terhadap pendidikan islam di Indonesia sangatlah berkesinambungan karena baik dari segi materi isi kitab, nilai pendidikan adab kepribadian dan tujuan pendidikan dalam kitab ini sangatlah cocok untuk dipakai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia sehingga terciptalah generasi islam yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* itu telah digunakan di lembaga pendidikan nonformal. Peserta didik yang mau mempelajari kitab ini akan mendapatkan hal-hal yang positif, dengan modal adab dan kepribadian yang luhur. Dalam pembentukan kepribadian, perlu adanya loyalitas terhadap dua sumber pokok ajaran islam (Alquran dan hadis), serta sifat konsistensi dan kesungguhan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang tidak mengindahkan kitab ini dan tidak menyadari akan urgennya pendidikan adab kepribadian, maka hal tersebut akan menimbulkan dekadensi moral pada generasi islam. Maka dalam rangka penerapan kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, seorang guru harus juga

⁴⁴ Arifin HM, *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm. 20.

memberikan keteladanan tidak hanya memberikan ceramah di kelas saja tetapi nasehat dan kebiasaan yang tepat.⁴⁵

2. Musarmadan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Akhlak Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asyari dalam kitab Adab al-Alim Wa al-Mutaalim)*” menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, tujuan utama bagi penuntut ilmu adalah memperoleh ilmu *haq* yaitu ilmu yang bermanfaat bagi pemiliknya dan orang lain. Ilmu manfaat dapat mengantarkan manusia untuk mengenal Allah swt. dengan baik, mengamalkan ibadah-ibadah wajib dan sunnah sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad saw. Ilmu manfaat adalah cahaya Ilahi dan hanya diberikan kepada orang-orang yang berakhlak.⁴⁶
3. Muh. Zainal Abidin, Program Pascasarjana Iain Antasari, berjudul “*Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam*” menyatakan bahwa konsep islam tentang ilmu cukup komprehensif. ilmu dapat dipadankan dengan *science* dalam tradisi barat, namun dengan pemaknaan yang lebih luas. Cakupan ilmu dalam islam tidak sebatas yang fisik dan dapat diamati (*observable*) saja, tetapi juga meliputi aspek metafisika. Ilmu dalam islam identik dengan nilai objektifitas (*‘alā mā huwa bih*) yang menjadi karakteristik utama yang mesti melekat pada ilmu.⁴⁷

⁴⁵ Zulfa Famaul Khusna, “*Pendidikan Adab Kepribadian Menurut Syekh Muhammad Bin Umar Al Nawawi Al Bantani Dalam Kitab Maroqiy Al-’Ubudiyah*” Jurusan Tarbiyah Progam Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012, dalam <http://iainsalatiga.ic.id> diakses tanggal 24 Oktober 2017 jam 19.20 WIB.

⁴⁶ Musarmadan, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, yang berjudul “*Akhlak Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asyari dalam kitab Adab al-Alim Wa al-Mutaalim)*” Semarang, 2012, dalam <http://library.walisongo.ic.id> diakses tanggal 24 Oktober 2017 jam 19.25 WIB

⁴⁷ Muh. Zainal Abidin, Program Pascasarjana Iain Antasari, Yang Berjudul “*Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam*”, Banjarmasin, 2011, Dalam <http://www.iain-antasari.ic.id> diakses tanggal 24 Oktober 2017 jam 20.30 WIB

C. Kerangka Berpikir

Anak merupakan belahan hati dan amana suci, harta paling berharga yang masih netral dan belum terbentuk sama sekali kepribadiannya. Oleh karena itu dia siap dibentuk dan di bawa kemanapun. Jika seorang anak di biasakan dan di ajari hal-hal yang baik seperti dalam kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah*, maka ia akan tumbuh dengan baik dan tentu mempunyai ilmu yang bermanfaat serta menjadi orang yang berbahagia di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagian besar, kitab ini telah digunakan di beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren di Jawa. Hal positif yang diperoleh santri atau murid yang mempelajari dan mengindahkan kitab ini adalah perubahan sikap dalam beribadah kepada Allah swt, sikap terhadap orang-orang disekitarnya, perubahan perilaku dalam bertindak atau melakukan aktifitas, dengan modal kepribadian yang luhur. Sehingga setiap murid atau santri dapat hidup dengan aman dan tentram. Kepribadian yang luhur tersebut di antaranya taat kepada Allah swt, terciptanya kerja sama dan solidaritas yang baik, saling menghormati, serta menjauhi perilaku maksiat seperti dusta, *gībah*, *riyā'* dan lain sebagainya.

Karya-karya tokoh Islam yang selama ini “ditidurkan” harus segera “dibangunkan” agar dapat menjadi penerang bagi dunia pendidikan. Pemikiran mereka harus segera digali lebih dalam guna menemukan emas yang terpendam di dalamnya. Di sini, penulis akan mengawaliya dengan membahas konsep ilmu yang bermanfaat yang diambil dari kitab *Marāqī al-'Ubūdiyyah* karya Imam Nawāwī al-Bantānī.